

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengasuhan Positif

a. Konsep Pengasuhan Positif

Pengasuhan ialah sikap dan prilaku orang tua dalam mendidik, melindungi, memelihara, dan mensosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak-anaknya.¹ Menurut Muhammad Takdir Ilahi, *parenting* merupakan suatu proses mengasah keterampilan dalam mengasuh anak yang memiliki landasan berupa aturan yang mulia. Pola asuh sebagai salah satu proses dalam merawat dan memelihara anak menggunakan teknik dan metode yang cenderung menitik beratkan kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.²

Menurut Jerome Kagan, pengasuhan merupakan serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.³

Sedangkan menurut Brooks, pengasuhan didefinisikan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.⁴

¹Yuli Kurniawati, dkk., Mendidik Generasi Z: Model Pengasuhan Positif Melalui Kelas Online, *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS*, (Semarang: PGPAUD UNNES, 2017),hal. 368.

²Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.133.

³Shela Nur Rahmatika, & Nurliana Cipta Apsari, *Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Artikel Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, tahun 2020, (Sumedang:Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD Sumedang, 2020), Hal.335.

⁴Resiana Nuraeni, Implementasi Program Parenting dalam menumbuhkan Perilaku pengasuhan Positif Orang tua di Paud Tulip

Jadi, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalin hubungan yang erat kepada anaknya dalam menyiapkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki dalam diri anak agar ia siap hidup di masyarakat. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah atau hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁵

Adapun pengasuhan positif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pola pengasuhan yang dilakukan oleh pendidik baik kyai pondok ataupun ustadz pondok kepada anak didik (santri)-nya dengan cara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. Suportif artinya memberi perlakuan yang mendukung perkembangan anak, dan konstruktif artinya bersikap positif dengan menghindari kekerasan atau hukuman, serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Sehingga apa yang bisa diinput oleh anak didik berdasarkan pengamatan dari pembelajaran yang positif serta menyenangkan akan menghasilkan respon yang positif dari output anak didik tersebut.

b. Tujuan Pengasuhan Positif

Dalam pengasuhan positif yang dilakukan oleh seorang guru atau kyai sebagai orang tua kedua dari seorang santri dalam interaksi pembelajaran, mereka selalu berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk para santrinya, agar para santri tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan yang dilakukan oleh guru atau kyai dalam proses pembelajaran, pasti tak luput dengan adanya tujuan dari pengasuhan tersebut. Yang menjadikan para orang tua yang kedua bagi para santri dapat melakukan suatu

Tarogong Kaler Garut, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 16, No. 2, tahun 2017, (Garut: Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 2017), hal.33.

⁵Rafiqatul Hamidiyah Lubis, *Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu, Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2018), hal. 16

interaksi pembelajaran dengan menyenangkan dan memberikan respon positif bagi para santri.

Adapun tujuan dari adanya pengasuhan positif diberikan, yaitu untuk:

- 1) Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua
- 2) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak
- 3) Mencegah perilaku-perilaku menyimpang.⁶

Selain tujuan tersebut, pengasuhan positif atau *positive parenting* memiliki tujuan untuk mencegah gangguan perilaku emosional dan perkembangan pada anak dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan. Menurut sanders, pengasuhan positif atau *positive parenting* memiliki tiga tujuan inti yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan.
- 2) Meningkatkan pengasuhan yang aman, menyenangkan, tanpa kekerasan fisik dan menciptakan lingkungan rendah konflik bagi anak
- 3) Meningkatkan kemampuan anak dalam hal social, emosional, bahasa, intelektual, dan perilaku melalui praktik pengasuhan positif.⁷

Kemudian dalam memberikan pengasuhan positif, terdapat dua prinsip yang perlu dipegang oleh orang tua, yaitu:

- 1) Anak harus diperlakukan dengan:
 - a) Cinta dan kasih sayang
 - b) Penghargaan dan saling memaafkan
 - c) Bebas dari tindakan kekerasan
 - d) Tidak membeda-bedakan

⁶Kemendikbud, Pengasuhan Positif; Pelatihan Calon Pelatih (PCP) Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga, *Modul*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), hal. 6.

⁷Fathin Alya Nafisa, *Positive Parenting Program (Triple-P) Untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional Pada Ibu Dengan Anak Berperilaku Disruptif*, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi, 2018), hal. 6-7.

- 2) Orang tua menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak, yaitu dengan cara:
 - a) Menjaga keharmonisan keluarga
 - b) Memenuhi kebutuhan anak
 - c) Melakukan stimulasi/pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - d) Memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan.⁸

c. Manfaat Pengasuhan Positif

Orang tua sangat berperan aktif dalam perkembangan anaknya, dan pola pengasuhan tentu berpengaruh kepada kepribadian anak. Karena akan menjadi patokan atau acuan anak dalam bertindak ataupun cara bersikap anak di masa yang akan datang. Begitu juga halnya dalam sebuah pondok pesantren, seorang kyai atau ustadz mengaji yang menjadi orang tua kedua bagi santri pasti memiliki pengaruh kepada para santrinya. Mayoritas para santri menjadikan kyai atau ustadz mereka sebagai sumber tauladan dari pewaris Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, dalam sebuah pembelajaran seorang kyai atau ustadz memiliki peran aktif dalam menunjang pendidikan, dan perkembangan dari para santrinya.

Adanya sebuah pengasuhan positif menjadikan para kyai atau ustadz mampu mendisiplinkan para santri mereka tanpa merusak semangat mereka. Dalam penerapannya, pengasuhan positif memiliki banyak sekali manfaat. Adapun manfaat dari pola pengasuhan tersebut ialah:

- 1) Hubungan antara orang tua dan anak yang semakin dekat
- 2) Komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif
- 3) Kepercayaan dan kebahagiaan anak.⁹

⁸Kemendikbud, Pengasuhan Positif; Pelatihan Calon Pelatih (PCP) Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga, *Modul*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), hal. 6-7.

⁹Dewi Sekar Pambayun, Pola Pengasuhan Positif Dan Manfaatnya Bagi Anak, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/apa-itu-pola-pengasuhan-positif-dan-manfaatnya-bagi-anak-f4TL>, diakses pada tanggal 18/04/2021.

Selain manfaat tersebut, terdapat beberapa manfaat lain dari adanya pengasuhan positif, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua
- 2) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak
- 3) Mencegah perilaku-perilaku menyimpang anak
- 4) Mendeteksi kelainan tumbuh kembang anak.¹⁰

d. Metode pengasuhan positif

Dalam memberikan dan menyampaikan sebuah materi, seorang pendidik memiliki banyak cara agar apa yang disampaikan bisa difahami bahkan diresapi oleh anak didik melalui cara atau metode yang unik dan kreatif serta menyenangkan, agar interaksi pembelajaran mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Muhammad Qutb menyatakan bahwa metode pendidikan anak bisa dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman.¹¹ Berikut ini beberapa metode-metode parenting atau pengasuhan bagi pendidik yang sesuai dengan anak yang didik, yakni:

1) Metode Cerita (ceramah)

Metode ceramah adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap anak. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al-Qu'an.¹²

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai karakter, untuk

¹⁰Kemendikbud, Pengasuhan positif, *Modul*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 5.

¹¹Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 38.

¹²Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 180-181.

membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹³

3) Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka.¹⁴

4) Metode Hiwar (dialog)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.¹⁵

5) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik. Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya, ada akibat karena suatu sebab.¹⁶

Sedangkan dalam metode *Tarhib* adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal saleh. Menabur kegembiraan pada anak akan membuatnya mampu

¹³Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan Calon*, (Jakarta barat: Akademia Permata, 2013), hal. 159.

¹⁴Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan Calon*,....., hal. 159.

¹⁵Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan Calon*,....., hal.158.

¹⁶Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*,....., hal. 203-205.

mengaktualisasikan kemampuannya dalam bentuk yang sempurna.¹⁷

6) Metode Ganjaran

Ada dua ganjaran yang sebaiknya difahami, yaitu ganjaran ilahiyah dan ganjaran ukhrawiah. Ganjaran ilahiah adalah suatu balasan berupa pahala dari Allah atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan ganjaran ukhrawiah adalah suatu balasan berupa sesuatu dari sesama manusia atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan. Keduanya sama penting dilihat dari sisi motivasi.¹⁸

7) Metode *Ibrah* (mengambil pelajaran)

Menurut an-Nahlawi *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.¹⁹ Bagi orang tua berbagai kejadian dan peristiwa di belahan bumi ini, apalagi di sekitar diri sendiri adalah sesuatu yang dapat diambil pelajaran.²⁰

8) Metode Hafalan

Hafalan diakui sebagai metode memperkaya kecerdasan akal. Upaya untuk mencerdaskan akal dengan kemampuan metode hafalan ini kurang tepat dilakukan ketika sudah dewasa. Sejak anak seusia sekolah dasar lebih memungkinkan digunakan metode

¹⁷Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*,....., hal. 207-208.

¹⁸Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*,....., hal. 209-220.

¹⁹Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan Calon*,....., hal 162.

²⁰Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*,....., hal. 215.

hafalan. Pada saat ini kemampuan anak menyerap informasi sangat kuat dan sangat sulit terlupakan.²¹

9) Metode Maudizah (memberi peringatan) dan Nasihat

Manusia selalu saja perlu diberi peringatan dan selalu diingatkan. Dalam keluarga dapat diimplementasikan untuk selalu menasihati dan memberi peringatan kepada anak agar tidak tersesat ke jalan yang salah.²² Yang menasihati harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Karena nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya.²³

e. Pola-pola dalam Pengasuhan Positif

Dalam sebuah pondok pesantren, penerapan pola pengasuhan yang dilakukan oleh satu pesantren dengan pesantren lainnya jelas berbeda. Untuk menunjang sebuah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sebuah pesantren pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam membina dan mengasuh para santrinya. Sedang dalam dunia pengasuhan banyak sekali macam-macam pola pengasuhan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Menurut Chabib Toha, ia mengemukakan ada 3 jenis pola pengasuhan yang dilakukan kepada anak didik, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua merasa sikapnya sudah benar. Pola ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, seperti kekerasan dengan menggunakan hukuman dan

²¹Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, hal. 221.

²²Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, hal. 218.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 145-146.

pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku. Akibat dari pola ini, akan membuat perasaan anak terpukul disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa.²⁴ Anak yang dipandang bodoh, belum sampai akal, dan pendapatnya tidak perlu diperhatikan. Pola ini anak merasa tertekan dan tidak dihargai.²⁵

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak di beri kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk anaknya, mendengarkan pendapat anaknya dan melibatkan anaknya dalam pembicaraan kehidupan anakn itu.²⁶ Pola asuh ini cenderung hangat, menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketika anak memiliki masalah orang tua mau menerima keluh kesah anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat orang tua.²⁷

Dalam pola asuh ini berbeda dengan pola asuh otoriter, dimana dalam pola asuh ini keharmonisan antara orang tua dengan anak bisa terjaga. Dengan adanya sikap kehangatan dari orang tua kepada anaknya yang tidak membatasi dengan aturan-aturan seperti dalam pola otoriter, yang memungkinkan sang anak dapat berkembang dalam kepribadiannya menjadi positif.

²⁴Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.111.

²⁵Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu Dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hal. 108.

²⁶Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,....., hal.111.

²⁷Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu Dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*,.....,hal. 108.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anak, dan tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anaknya, orang tua menganggap semua benar dan tidak perlu mendapat teguran dan bimbingan.²⁸

Dalam pola asuh ini, orang tua banyak mengeluarkan aturan serba diperbolehkan. Anak tidak dibiasakan mandiri dan hampir semua keinginannya dipenuhi, sehingga menjadi bebas, kurang memiliki control diri, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain.²⁹

Pola asuh seperti ini cenderung menjadikan anak-anak yang nakal, lemah, manja dan tergantung serta bersifat kekanak-kanakan secara emosionalnya. Pola asuh ini sering menimbulkan kebencian karena orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak akan merasa tidak diperhatikan dan kurang bertanggung jawab.

Malcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan, bahwa pola pengasuhan ditandai dengan 4 macam:

- 1) Otriter yaitu ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Demokratis yaitu ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Permisif yaitu ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak yang berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

²⁸Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, , hal.112.

²⁹Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu Dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*, , hal. 108.

- 4) *Laissez faire* yaitu ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.³⁰

Menurut Baumrind, bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat empat cara, yaitu:

- 1) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

- 2) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

- 3) Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh ini merupakan gaya pola asuh dimana mereka tetap terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

- 4) Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh ini merupakan gaya pola asuh dimana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan kepada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.³¹

³⁰Wahyu Zuraidah, Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pekerja Pengangkut Pasir Besi Di Desa Jati Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013), hal. 27-28.

³¹L. A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 172.

Sedangkan, menurut Syaiful Bahri Djamarah ada 15 macam bentuk pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu:

1) Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup katup musyawarah. Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

2) Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.³²

3) Gaya Permesif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orangtua mendidika anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja.³³

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hlm. 60-61

³³Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 1996), hal. 111.

4) Gaya Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkat usia.³⁴

5) Gaya Fathernalistik

Fathernalistik (*fathernal* = kebabakan) adalah pola asuh kebabakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebabakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0;0-2;0.

6) Gaya Karismatik

Tipe pola asuh *karismatik* adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

7) Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Keakraban orang tua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola ini bisa di pakai untuk anak PAUD

³⁴Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 62.

dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.³⁵

8) Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak anak dalam keluarga. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

9) Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK, dan sangat tidak cocok untuk anak SD.³⁶

10) Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana anatara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.

11) Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berperinsip biar lambat asal selamat. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.

12) Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pendelegasian

³⁵Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 62-63.

³⁶Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 64.

wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.³⁷

13) Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes* = sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

14) Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

15) Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.³⁸

16) Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam hal tertentu, pola asuh

³⁷Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 64-65.

³⁸Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 66.

ini dengan kebijakan orang tua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.³⁹

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan diatas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut yang akan peneliti jadikan acuan dalam menentukan sebuah pola asuh yang di gunakan dalam pengasuhan positif pada pembelajaran di sebuah pesantren.

2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Definisi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an merupakan gabungan kata *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk Masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”.⁴⁰ Menurut M. Quraisy Syihab kata *hafiz* terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna inilah kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga bermakna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah SWT, memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada Manusia.⁴¹ *Tahfidz* ialah kata yang menunjukkan suatu keadaan dalam jiwa yang menguatkan sesuatu yang telah

³⁹Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi 2019)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hal. 67.

⁴⁰Nurul Hiadayah, Startegi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, tahun 2016, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 66.

⁴¹M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 195-198.

dicapai dengan pemahaman. Terkadang digunakan untuk menunjukkan kuatnya hafalan dalam jiwa, dan merupakan lawan kata dari lupa. Terkadang kata ini, digunakan untuk menunjukkan penggunaan kekuatan (potensi) tersebut.⁴²

Sedangkan Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawattir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini, penukilan Al-Qur'an oleh para sahabat dengan menghafalnya dan menyampaikan ke generasi setelah mereka melalui sanad mutawattir.⁴³ Dengan diturunkannya secara mutawattir, dapat menunjukkan bahwa otentisitas dan keabsahan Al-Qur'an akan tetap terjaga dan terpelihara sepanjang masa serta tidak akan pernah berubah.

Menurut A. Yaman Syamsudin, *tahfidz* Al-Qur'an adalah proses menjaga, memelihara, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam tatanan praktisnya dapat dipahami sebagai suatu upaya membaca Al-Qur'an dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Menurut Farid Wadji, *tahfidz* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-Huffadz*.⁴⁵

Sedangkan menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang menghafal Al-Qur'an dideskripsikan sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya

⁴²Tamren Talebe & Isramin, *Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 15, No. 1, tahun 2019*, (Palu: IAIN Palu, 2019), hal. 115.

⁴³Nur Choliz, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 27.

⁴⁴Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal.20.

⁴⁵Farid Wadji, "Tahfidz Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)", *Tesis*, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hiidayatulllah, 2010), hlm. 18.

secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.⁴⁶

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* Al-Qur'an merupakan usaha atau proses untuk meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran, yang bacaan-bacaannya sudah sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya.

Adapun pembelajaran sendiri merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴⁷ Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar antara guru dan aktivitas belajar peserta didik, antara aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran.

Dengan begitu pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang dimaksud disini ialah suatu aktivitas interaksi yang bersifat edukatif mengenai kegiatan belajar hafalan Al-Qur'an yang meliputi materi, metode, strategi, model, dll yang menunjang dalam menghafal Al-Qur'an antara guru atau ustadz atau kyai sebagai pembimbing dan santri *tahfidz* Al-Qur'an sebagai yang dibimbing dengan didasari oleh adanya sebuah tujuan baik yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Keistimewaan dan Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an

Dalam praktiknya seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan di dalamnya, dalam hadis Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

⁴⁶Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Di Indonesia Dan Saudi Arabia", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1994), hal. 67.

⁴⁷Sunhaji, Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 02, tahun 2014, (Purwokerto: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2014), hal. 34.

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).⁴⁸

Adapun keutamaan dan keistemaan tersebut ialah:

- 1) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia. Namun hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al-Qur’an, karena tujuan kita hanya mengharapkan ridha Allah semata. Dari Umar bin Khattab r.a bahwa Nabi Muhammad saw, telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأَحْرِينَ (رواه مسلم)

”Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain”. (HR. Muslim).

- 2) Hafalan Al-Qur’an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al-Qur’an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu masalah.
- 3) Memperkuat daya nalar dan ingatannya, dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal lainnya
- 4) Dengan izin Allah semata, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya
- 5) Bertambah imannya ketika membacanya. Allah swt., berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

⁴⁸Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an; Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hal. 24.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal”.

- 6) Termasuk sebaik-baik manusia
- 7) Yang paling berhak memimpin. Rasulullah bersabda:

يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Yang lebih berhak memimpin kamu adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur’annya di antara kamu”

- 8) Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga
- 9) Al-Qur’an dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya dan dapat memasukkannya ke dalam surga. Dari Abi Umamah al-Bahiliy r.a, ia mengatakan pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه

مسلم)

“Bacalah Al-Qur’an, maka sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa’at kepada pemiliknya” (HR. Muslim).

- 10) Menghafal Al-Qur’an adalah salah satu hal yang manusia boleh hasud kepadanya
- 11) Termasuk orang yang paling banyak mendapatkan pahala nanti pada hari kiamat
- 12) Allah akan mengabulkan permintaan orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur’an lebih dari yang lain. Dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a., Nabi saw., bersabda:

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْئَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْخَلْقِ (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

“Allah swt berfirman, ‘Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur’an dan mengingat aku, maka akan Aku berikan keutamaan kepadanya lebih besar dari apa yang Aku berikan kepada lainnya dan keutamaan kalam Allah disbanding kalam lain ibarat keutamaan Allah dengan makhluknya”. (HR. Tirmidzi).⁴⁹

c. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an

Terdapat banyak ragam metode dalam menghafalkan Al-Qur’an yang diterapkan untuk memenuhi capaian tersebut, diantaranya:

1) Metode Talqin dan Tikrar

Mengajarkan anak menghafal Al-Qur’an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya⁵⁰ Terkadang pengulangan hanya dilakukan sekali dan selanjutnya adalah mendengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari’ ternama di dunia. Rekaman ini diputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala.⁵¹ Perkembangan teknologi modern melalui rekaman dapat menghasilkan metode lain yakni pengulangan dengan rekam suara. Metode ini menggunakan media alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang lain.

2) Metode Gerakan dan Isyarat

Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal. Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat “*wa aqimush sholata*”, guru melakukan takbir sebagai

⁴⁹M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 39-46.

⁵⁰Fathin Masyhud & Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur’an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hal. 229.

⁵¹Fathin Masyhud & Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur’an Cilik Mengguncang Dunia*, ,hal. 229-230

isyarat shalat. Ketika menggunakan metode ini, guru harus benar-benar bisa memahami benar makna dari ayat yang dihafalkan. Disamping itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan Gerakan.⁵²

3) Metode Qira'ah

Metode ini memiliki kesamaan dengan metode *tikrar*, yang menghendaki pengulangan terus menerus. Tetapi metode *qira'ah* ini mensyaratkan bahwa anak sudah bisa baca Al-Qur'an dengan baik. Dengan kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat Al-Qur'an yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya.⁵³

Dalam penerapan metode *qira'ah*, konsistensi seorang hafidz sangat diharapkan. Disiplin dalam menetapkan target hafalan adalah suatu keharusan. Target hafalan didasarkan pada pembagian surah dalam Al-Qur'an kedalam 7 (tujuh) pembagian. Proses penyeteroran hafalan diharapkan memiliki konsistensi dan target baris perbaris.⁵⁴

4) Metode Dengar Anak Sebaya

Metode ini memiliki kemiripan dari metode sebelumnya. Sisi perbedaan terletak pada pengaruh sumber suara. Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan hafalan berdasarkan sumber suara yang disenangi. Suara teman, suara orang yang lebih tua ataupun suara dari seseorang yang populer. Komponen yang harus diwujudkan adalah tersedianya suara hasil rekaman sebagai hal pokok, Teknik meniru dari sekelompok anak yang bersuara dan bacaan yang baik, meniru beberapa kali dengan bersama-sama, mengulang-ulang hasil rekaman di rumah dan diterapkan dalam kondisi yang menyenangkan. Dengan

⁵²Fathin Masyhud & Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*,hal. 231.

⁵³Fathin Masyhud & Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, hal. 231

⁵⁴Tamren Talebe & Isramin, Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 1, tahun 2019, (Palu: IAIN Palu, 2019),hal. 117.

demikian, anak-anak dengan sendirinya akan menghafalkan bacaan tersebut, bahkan mereka akan mengulang-ulang ketika mereka bertemu teman-temannya. Selain untuk anak-anak, metode ini juga cocok untuk ibu-ibu rumah tangga yang sering melakukan banyak pekerjaan rumah.⁵⁵

5) Metode Wahdah

Metode ini merupakan metode dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

6) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

7) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

8) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

⁵⁵Tamren Talebe & Isramin, Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar,.....,hal. 118.

9) Metode Jama'

Metode ini dilakukan dengan cara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswi menirukannya secara bersama-sama.⁵⁶

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

a. *Bi al-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

e. *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁵⁷

Dari beberapa metode tersebut semuanya baik untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, semuanya baik dijadikan sebagai alternatif agar pembinaan tidak terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Menurut Sa'ad Riyadh metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mempermudah anak menghafal Al-Qur'an adalah:⁵⁸

⁵⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA,t.t.), 63-65.

⁵⁷Sa'dulloh, S. Q., *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 52.

- 1) Berdoa kepada Allah SWT.
- 2) Bertahap dalam menghafal.
- 3) Membuat jadwal dan memilih waktu yang tepat.
- 4) Memberi fasilitas yang mendukung.
- 5) Memperdengarkan bacaan murattal.
- 6) Memberi waktu bermain.
- 7) Kerja sama antara suami-istri.
- 8) Seimbang antara kelembutan dan ketegasan.
- 9) Mengonsumsi makanan yang bergizi.
- 10) Orang tua harus terus belajar untuk mengetahui perkembangan anak sehingga mampu memberikan metode yang pas kepada anak.⁵⁹

Dari metode-metode tersebut masih banyak lagi metode-metode dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an. Penjelasan tersebut merupakan penjelasan sedikit mengenai metode yang cocok untuk diterapkan oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Karena kunci utama yang sebenarnya dalam menghafal Al-Qur'an bukan terletak pada metode-metode yang digunakan. Melainkan terletak pada diri orang yang ingin menjadi seorang *tahfidz*. Dengan seberapa besar cintanya terhadap Al-Qur'an, seberapa banyak ia membacanya dalam setiap hari serta keistiqamahan yang dilakukan untuk bisa menjaga hafalannya.

d. Faktor Pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam pembelajaran pasti tak luput dengan adanya sebuah faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga pembelajaran menghafal Al-Qur'an (*tahfidz Al-Qur'an*) yang dilakukan baik oleh santri, maupun pendidik dalam

⁵⁸Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an; Cara Mudah Membimbing Anak Untuk Cinta dan Mau Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arofah, 2015), 57.

⁵⁹Martina Ayu Wulandari, Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang), *Tesis*, (Malang: Program Magister PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal. 37.

menempuh pembelajaran untuk mencapai tujuan sebagai seorang tahfidz Al-Qur'an secara sempurna 30 juz. Berikut ini faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an;

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dalam menghafalkan Al-Qur'an, yakni:

- 1) Bergaul dengan orang yang sedang atau hafal Al-Qur'an
- 2) Mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an
- 3) Mengulang hafalan bersama orang lain
- 4) Musabaqoh hifdzil Qur'an
- 5) Selalu membaca dalam shalat.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

Adapun problematika yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal;

1) Internal

- a) Cinta dunia dan Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an
- b) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- c) Tidak sabar, malas dan berputus asa
- d) Semangat dan keinginan yang lemah
- e) Niat yang tidak ikhlas
- f) Lupa.⁶¹

2) Eksternal

- a) Tidak dapat membaca dengan baik
- b) Tidak mampu mengatur waktu
- c) Ayat-ayat yang sulit (tasyabuhul ayat)
- d) Pengulangan yang sedikit
- e) Belum memasyarakatkan
- f) Tidak ada muwajjih (pembimbing).⁶²

⁶⁰ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hal. 55.

⁶¹ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*,....., hal. 63-84.

Sedangkan menurut Nurul Hidayah, terdapat beberapa faktor kegagalan dan pendukung dalam penerapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan, antara lain:

- a. Faktor kegagalan
 - 1) Lemahnya manajemen tahfidz oleh lembaga meliputi manajemen waktu, tempat, lingkungan, dan materi hafalan.
 - 2) Kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Al-Qur'an
 - 3) Mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz
 - 4) Lemahnya dukungan, control dan motivasi atasan/orang tua.
- b. Faktor pendukung
 - 1) Bakat dan minat yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an
 - 2) Usia, usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an
 - 3) Kecerdasan, yang menyangkut IQ dari penghafal Al-Qur'an
 - 4) Hati yang bersih dan khusyu'

Dengan adanya faktor-faktor tersebut pembimbing tahfidz Al-Qur'an bisa lebih memperhatikan mengenai strategi yang tepat dan cocok untuk melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar tercapai sebuah pembelajaran yang mudah dan menyenangkan bagi para santri tahfidz.⁶³

⁶² Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan,.....*, hal. 84-89.

⁶³ Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, tahun 2016, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 69-78.

3. Pengasuhan Positif Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan luar sekolah yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam banyak hal lembaga pendidikan ini bersifat merakyat. Pesantren secara umum tidak terikat oleh sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran yang terencana secara ketat.⁶⁴ Karena dalam sebuah pesantren kurikulum atau acuan dalam sebuah pembelajaran berdasarkan materi yang diajarkan oleh para Kyai, Ustadz atau Bu Nyai di pondok pesantren. Materi tersebut dapat berupa kajian kitab kuning bagi pondok pesantren yang khusus mengajarkan kitab salaf, dan materi hafalan Al-Qur'an beserta ilmu-ilmu alat didalamnya bagi pondok pesantren yang khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an (*tahfidz*).

Proses pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren menekankan pada proses pembentukan akhlak.⁶⁵ Proses kegiatan dan pengajaran pesantren akan menghasilkan lulusan santri yang berkualitas bila guru berpartisipasi dalam pengasuhan untuk menerapkan fungsi-fungsi pengendalian (control), dorongan (motivation) dan proses belajar.⁶⁶ Pengasuh di pesantren merupakan pengganti orang tua. Pondok pesantren dianggap sebagai keluarga kecil bagi para santri di dalamnya. Kyai dan Bu Nyai merupakan seorang pemimpin dan juga sebagai ayah atau sesepuh dari sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren, serta masyarakat. Selain itu, ia memiliki tugas utama sebagai guru dan pembimbing spiritual. Secara umum seorang kyai juga dipandang sebagai Ulama', karena menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam. Sedangkan Bu Nyai merupakan sebutan untuk istri dari Kyai. Peran Bu Nyai juga

⁶⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.156.

⁶⁵Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 117.

⁶⁶Mundzir Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 50-51

sangat besar dalam dinamika pesantren, karena ia ikut berperan dalam mendidik dan membimbing para santri putri. Ia juga merupakan kepanjangan tangan Kyai dalam mengelola pesantren, baik dalam hal pengajaran maupun manajemen. Layaknya sebagai suatu keluarga di pondok pesantren Bu Nyai juga berperan sebagai ibu bagi para santri yang jauh dari orang tua.⁶⁷

Pengasuhan yang baik dari para pengasuh di sebuah pondok pesantren terhadap para santri maupun santriwati di dalamnya, akan menimbulkan efek atau output yang baik juga dalam diri santri. Output yang positif yang keluar dalam diri santri akan menjadikan santri tersebut memiliki sebuah perkembangan yang sangat potensial sehingga pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam kepribadian pada diri santri meningkat. Yang kemudian berdampak pada IQ, SQ, dan EQ yang dimiliki santri berkembang maju. Sehingga bagi santri maupun santriwati yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dapat bertambah dan menguat, yang disebabkan karena output yang dihasilkan dari adanya sebuah pengasuhan yang bersifat positif.

Adanya pengasuhan yang positif bagi para santri dan santriwati *tahfidz* Al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat dan keuntungannya. Cara seorang pengasuh ponpes dalam memberikan penilaian atau label dan bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan mengawasi santri mampu memberikan sebuah pengaruh bagi mereka dalam membangun konsep diri atau kepribadian diri. Santri yang selalu diperlakukan dengan positif serta mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang dicurahkan secara konsisten oleh pengasuh dapat membantu mereka dalam membangun konsep dirinya agar lebih positif. Santri akan merasa bahwa dirinya berharga dan layak dicintai.⁶⁸ Sehingga nantinya para santri terkhusus

⁶⁷Rodiatun Hasanah, "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sandean Bantul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Pendidikan UNY, 2014), hal. 24-25.

⁶⁸Putri Maulia, "Proses Komunikasi Antar Pribadi Antara Santri, Pengasuh Pondok Pesantren, Dan Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Konsep Diri", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UNDIP, 2017), hal. 9.

bagi para santri yang sedang menghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dalam menambah hafalan Al-Qur'an, serta adanya momentum-momentum dari pengasuhan yang bersifat positif pada pribadi santri yang akan menunjang dan menguatkan hafalan Al-Qur'annya, sehingga hafalan tersebut akan terjaga dan termaktub dalam sanubari para santri.

Sedangkan, pengasuh yang memberikan penilaian dan perlakuan negatif kepada santrinya akan dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri para santri, yang menyebabkan konsep diri atau kepribadian dirinya juga menjadi negatif. Serta bagi snatri yang menghafalkan Al-Qur'an akan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama, karena pengasuhan yang diberikan dalam pembelajaran tersebut kurang memiliki daya tarik yang positif.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini merujuk pada beberapa literatur penelitian dengan kesamaan hasil penelitian sebelumnya dengan relevansi judul “Pengasuhan Positif Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Santri Anak Di Pondok Pesantren Al-Jamal“ adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Atikoh Nur Fitri yang berjudul “Peran Pengasuh Pada Santri Tahfidz Tingkat Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara”. Dalam hasil pembahasannya dapat disimpulkan bahwa: pondok pesantren Al-Falah, merupakan salah satu pondok khusus anak-anak yang berusia 6-12 tahun yang sedang tumbuh berkembang, baru belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya, mengembangkan kata hati, moralitas dan lain-lain, akan sulit memahami tanggung jawab mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Peran pengasuhan kepada santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara berjalan dengan baik dan bisa diterima oleh santri tahfidz yang ada di situ. Dengan perannya sebagai konselor dan motivator menjadikan para santri semakin bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an dan mampu menghadapi problem-problem yang muncul pada saat proses tahfidz. Peran itu juga menimbulkan atensi atau perhatian kepada santrinya. Dimana pemberian atensi ini hampir sama, namun

terkadang karakter anak menjadikan asatidz membedakan dalam memilih cara pemberian atensi atau perhatian.⁶⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Martina Ayu Wulandari yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”. Dalam hasil pembahasannya dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, jenis pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur’an di Kelurahan Merjosari antara lain; 1) Otoriter, 2) Permisif, dan 3) Demokratis. *Kedua*, cara orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur’an di Kelurahan Merjosari diantaranya: 1) Sering membacakan Al-Qur’an sejak dalam kandungan, 2) Mendengarkan murottal setiap waktu, 3) Membantu anak muraja’ah setiap ba’da subuh dengan di sima’ oleh orang tua, 4) Membantu mengaji dan setor hafalan setiap ba’da maghrib sampai isya’ kepada orang tua, 5) memilihkan sekolah yang baik yang mendukung program menghafal Al-Qur’an. *Ketiga*, hasil pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur’an di Kelurahan Merjosari ialah, orang tua menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur’an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mampu membantu anak menghafal 1juz Al-Qur’an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur’an dalam waktu 40-50 hari.⁷⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Fathin Alya Nafisa yang berjudul “*Positive Parenting Program (Triple-P)* Untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional Pada Ibu Dengan Anak Berperilaku Disruptif”. Dalam hasil pembahasannya dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan *Positive Parenting Program (Triple-P)* mampu menurunkan pengasuhan disfungsional pada ibu dengan anak yang berperilaku disruptif. Beberapa faktor yang

⁶⁹ Atikoh Nur Fitri, “Peran Pengasuh Pada Santri Tahfidz Tingkat Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara”, Thesis S-2 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah , IAIN Purwokerto, 2019.

⁷⁰ Martina Ayu Wulandari, “Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”, Thesis S-2 Program Magister Pendidikan Agama Islam , UIN Malang, 2019.

mempengaruhi keberhasilan penelitian diantaranya; 1) Adanya proses belajar sosial selama pelaksanaan Triple-P, 2) Perlibatan suami selama program pengasuhan, serta 3) kesesuaian materi yang diberikan.⁷¹

C. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an pasti memiliki sistem pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya hafal Al-Qur'an pada diri seorang santri. Agar tercapainya sistem tersebut diperlukan sebuah pengasuhan dari seorang kyai atau ustadz dengan menisipkan efek positif, dengan tujuan agar output yang dihasilkan dari pengasuhan tersebut memberikan hasil yang maksimal terkhusus pada hafalan santri. Hanya saja tidak semua pondok pesantren menerapkan pengasuhan positif di dalamnya. Seperti Pondok pesantren Al-Jamal dalam sistem pembelajarannya para santri kurang mampu dalam mengatur waktu ketepatan mengaji, pendisiplinan waktu yang kurang sesuai, serta banyak sekali anak-anak ketika mengaji selalu berbicara dengan teman-temannya. Hal tersebut yang menjadikan seorang kyai atau ustadz harus mengolah fikir guna menyusun strategi dalam pengasuhan pembelajaran yang dilakukan, agar problem tersebut bisa diatasi. Juga agar memberikan input yang bagus kepada santri dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakan yang mampu mencakup kognitif, afektif, serta keterampilan pada pribadi santri. Berdasarkan pemaparan tersebut berikut gambar rangkaian kerangka berfikir dalam penelitian ini:

⁷¹ Fathin Alya Nafisa, "Positive Parenting Program (Triple-P) Untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional Pada Ibu Dengan Anak Berperilaku Disruptif", Thesis S-2 Program Magister Pendidikan Agama Islam , UIN Malang, 2019

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

